BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh menyatakan bahwa bentuk kenakalan remaja yang ditemukan di kedua sekolah dapat dikelompokkan ke dalam tiga tingkatan. *Pertama*, kenakalan ringan, yang meliputi terlambat datang ke sekolah, tidak memakai atribut seragam secara lengkap, tidak mengerjakan tugas, dan mengganggu proses pembelajaran seperti berbicara dengan teman, bercanda, dan membuat kelas menjadi ramai. *Kedua*, kenakalan sedang, yang meliputi membolos, berkata kasar, perilaku yang mengarah pada perundungan (bullying) seperti mengejek dan memberi panggilan tertentu, serta menyontek. *Ketiga*, kenakalan berat, yang meliputi perkelahian antarsiswa, perusakan fasilitas sekolah, merokok di lingkungan sekolah, serta pelanggaran yang memperoleh penanganan dan sanksi khusus dari sekolah.

1. Bentuk kenakalan remaja di SMP Negeri 2 dan SMP Negeri 3 Kroya meliputi pelanggaran ringan, sedang, hingga berat. Pelanggaran ringan antara lain terlambat datang ke sekolah, tidak memakai atribut lengkap, tidak mengerjakan tugas, dan mengganggu pembelajaran. Pelanggaran sedang mencakup membolos, berkata kasar, dan perundungan, sedangkan pelanggaran berat meliputi perkelahian, merokok di lingkungan sekolah, serta tindakan lain yang bertentangan dengan tata tertib. Perilaku tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kurangnya kesadaran diri, pengaruh teman sebaya, rendahnya kedisiplinan, dan kurangnya pengawasan orang tua.
2. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan remaja dilakukan melalui pembinaan, bimbingan, dan keteladanan. Pembinaan dilaksanakan dengan menanamkan nilai-nilai agama dan karakter positif melalui kegiatan keagamaan serta pembiasaan perilaku baik. Bimbingan dilakukan dengan memberikan nasihat, arahan, dan pendampingan secara pribadi sesuai dengan permasalahan siswa. Sementara itu, keteladanan ditunjukkan melalui sikap disiplin, sopan santun, tanggung jawab, dan konsistensi guru dalam menjalankan aturan. Pelaksanaan strategi

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

tersebut juga membutuhkan dukungan kepala sekolah, guru kesiswaan, wali kelas, guru BK, dan orang tua.

3. Faktor-faktor yang membedakan pelaksanaan strategi Guru PAI di kedua sekolah terlihat dari lingkungan sekolah, budaya disiplin dan religius, keteladanan guru, pembinaan karakter siswa, kerja sama antarwarga sekolah, serta konsistensi dalam menangani pelanggaran. SMP Negeri 2 Kroya cenderung menekankan penerapan tata tertib, pemberian teguran, pencatatan pelanggaran, dan pemantauan perilaku siswa. Sementara itu, SMP Negeri 3 Kroya lebih menekankan pendekatan personal, penelusuran penyebab pelanggaran, penguatan nilai agama, dan koordinasi dengan pihak terkait. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa setiap sekolah memiliki cara tersendiri dalam menerapkan strategi sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswanya. Namun, tingkat keberhasilan kedua sekolah belum dapat ditentukan secara mutlak karena penelitian ini tidak menggunakan data kuantitatif jangka panjang untuk membandingkan perubahan jumlah pelanggaran.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penanggulangan kenakalan remaja tidak cukup dilakukan melalui teguran atau pemberian sanksi, tetapi perlu disertai pembinaan karakter, bimbingan yang sesuai dengan permasalahan siswa, dan keteladanan yang diterapkan secara berkelanjutan. Keberhasilan pelaksanaannya juga dipengaruhi oleh budaya sekolah, konsistensi guru, serta keterlibatan seluruh warga sekolah dan orang tua. Dengan demikian, perbedaan pendekatan di SMP Negeri 2 dan SMP Negeri 3 Kroya menjadi gambaran bahwa penanganan kenakalan remaja perlu disesuaikan dengan kondisi masing-masing sekolah.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, adapun beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi guru Pendidikan Agama Islam

   Guru PAI disarankan mempertahankan strategi pembinaan, bimbingan, dan keteladanan yang telah berjalan, serta memadukan kelebihan kedua pendekatan. Pembiasaan kegiatan keagamaan dan teguran yang tegas sebagaimana di SMP Negeri 2 Kroya dapat dipadukan dengan

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

pendekatan personal yang memahami penyebab pelanggaran sebagaimana di SMP Negeri 3 Kroya. Guru juga perlu meningkatkan keterampilan komunikasi dan konseling dasar, terutama dalam menangani perilaku yang mengarah pada perundungan dan penggunaan handphone, serta menjaga konsistensi sikap sebagai teladan.

2. Bagi kepala sekolah dan guru kesiswaan

   Kepala sekolah dan guru kesiswaan disarankan memperkuat tata tertib dengan jenjang penanganan yang jelas dan terdokumentasi, mulai dari teguran, pembinaan, pemanggilan orang tua, hingga sanksi edukatif. Sekolah perlu menjadikan penanggulangan kenakalan sebagai tanggung jawab bersama seluruh guru dan tenaga kependidikan, tidak hanya guru PAI, serta memperkuat pemantauan perkembangan siswa setelah pembinaan. Pengawasan terhadap fasilitas sekolah, area yang sepi, dan penggunaan handphone juga perlu ditingkatkan, disertai program pencegahan perundungan.

3. Bagi orang tua dan masyarakat

   Orang tua disarankan memperhatikan kebiasaan anak di rumah, seperti jam tidur, persiapan berangkat sekolah, penggunaan handphone, dan pergaulan, serta menjalin komunikasi yang rutin dengan wali kelas dan guru. Penanggulangan kenakalan remaja tidak akan optimal tanpa kerja sama antara sekolah dan keluarga, serta dukungan lingkungan masyarakat yang positif.

4. Bagi peneliti selanjutnya

   Peneliti selanjutnya disarankan memperluas cakupan lokasi dan jumlah informan, termasuk orang tua dan wali kelas, serta menambahkan kajian mengenai efektivitas masing-masing strategi, misalnya dengan pendekatan campuran (mixed methods), agar perbedaan tingkat keberhasilan strategi antarsekolah dapat diukur secara lebih terperinci. Kajian tentang pengaruh media sosial dan handphone terhadap perilaku siswa juga dapat menjadi topik lanjutan.

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON